

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada intinya diciptakan Allah SWT untuk berpasang-pasangan oleh karena itu disetiap manusia akan mencari pasangan hidup. Dan setiap lelaki serta wanita yang sudah dewasa akan memiliki keinginan mencari pasangan untuk melakukan pernikahan agar bisa melahirkan generasi baru (Pratiwi, 2017). Guna menepati kebutuhan biologis manusia, pernikahan antara lelaki serta wanita sangat penting karena manusia harus memiliki pasangan hidup untuk memiliki keturunan yang sesuai dengan keinginan mereka. Jadi, pernikahan sangat di anjurkan dan hanya boleh terjadi sekali seumur hidup bagi setiap orang. Keluarga di bentuk untuk hidup bahagia dan berbagi kasih sayang dan cinta satu sama lain (Octaviani dan Nurwati,2020).

Oleh karena itu, ada perceraian dimana masa perjuangan sepasang suami istri yang berkepanjangan dalam masalah yang tidak kunjung berhenti, maka hal itu membuat sepasang suami istri merasa tidak bisa diselesaikan masalah tersebut maka sepasang suami istri untuk memilih bercerai. Perceraian yang dimaksud merupakan perceraian yang sah secara hukum dan berlandasan kembali dengan berbagai rencana kehidupan yang berbeda (Wog, 2009). Perceraian merupakan kehancuran sebuah keluarga yang sering kali membawa permasalahan yang mungkin berdampak jangka panjang dan berkelanjutan seperti hilangnya gaji dan tidak adanya ikatan orang tua. Karena perceraian anak-anak yang lahir dari keluarga yang kurang memperoleh perhatian serta cinta kasih dari orang tuanya berisiko menjadi nakal dan bertindak anti sosial (Wildaniah, 2007).

Perceraian tidak hanya merugikan kedua pihak saja namun orang terdekat dari korban perceraian itu sendiri yang juga bisa merasakan dampak dari perceraian. Contoh apabila kedua pasangan tersebut sudah mempunyai keturunan selama pernikahan mereka, maka perceraian akan berdampak pada keturunan mereka. Saat anak sudah memasuki masa remaja, usia dimana mereka perlu ditemani dan di bantu oleh orang tuanya.

Peran orang tua sangat penting pada masa perkembangan remaja contoh baik dari perkembangan masa remaja, yang khususnya dalam perkembangan perilaku dan emosional. Maka dari itulah, orang tua bertanggung jawab secara langsung atas perkembangan karakter anak. Apabila orang tua remaja bercerai dan tidak lagi menjadi contoh yang baik baginya, hal itu akan mempengaruhi pertumbuhannya. Remaja yang orang tuanya bercerai cenderung lebih pendiam, pemalu dan bahkan depresi. Pada usia remaja, perkembangan remaja juga diperhatikan oleh perceraian orang tua (Ummi, 2022)

Selain itu, dampak negatif yang akan ditimbulkan pada perilaku remaja, kemungkinan perceraian juga akan berdampak besar pada cara berperilaku perkembangan remaja. Misalnya, ketika seorang remaja dihadapkan pada situasi perceraian orang tuanya, karena itu dia memiliki inspirasi untuk menjaga agar masa depannya tidak “gagal” seperti orang tuanya. Selain itu, hal ini dapat menjadi panutan bagi remaja guna memperlihatkan pada masyarakat bahwa remaja dari keluarga yang bercerai dari orang tuanya tidak selalu di pandang buruk, karena dampak perceraian yang di alami orang tuanya membentuk perilaku remaja.

Ketika membahas aspek positif dan buruk pertumbuhan remaja, orang tua mempunyai pengaruh yang sangat penting. Hal ini semakin menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara orang tua dan anak relatif menyenangkan, orang tua tetap menjadi pengaruh utama terhadap remaja. Anak mau tidak mau akan menjadi korban dan menghadapi risiko yang berpotensi mematikan bagi perkembangan kepribadiannya jika terjadi masalah dalam keluarga antara ibu dan ayahnya, yaitu perceraian.

Tidak sedikit kelaian pada anak yang dibesarkan oleh salah satu orang tua akan menjadi lebih tertekan di bandingkan anak yang dibesarkan oleh seluruh keluarga yang utuh dan merasa terunggulkan. Perceraian dari keluarga belum tentu berdampak buruk, perbedaan pemahaman yang terus menerus bahwa perceraian merupakan jalan utama dalam misi memperoleh ketenangan diri, tanggapan remaja terhadap perceraian orang tuanya sangat ditentukan oleh cara orang tua mereka bertindak, selama dan setelah perceraian. Agar remaja

dapat menyesuaikan diri dengan kesulitan yang mereka hadapi selama masamasa sulit, mereka memerlukan bantuan dan dukungan selain peningkatan kesadaran dan empati. Mereka mungkin menunjukkan tanda-tanda perubahan, seperti pelepasan sosial, masalah perilaku, atau kesulitan belajar. Menurut weiten, kondisi remaja yang semakin tumbuh dalam keadaan tanpa kehadiran seorang ayah dapat mempengaruhi rendahnya kesejahteraan remaja dalam kondisi ruang lingkup bermasyarakat. Sedangkan sebuah keluarga dalam pengasuhan orang tua menuntut untuk orang tua dapat sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan remaja (Diana,2023).

Masa remaja ialah masa krusial bagi manusia untuk mengembangkan kepribadiannya. Remaja akan tampil maksimal jika orang tua dan anak memiliki hubungan yang baik dan mudah beradaptasi. Selain itu, ketegangan hubungan antara orang tua dan anak dapat berdampak negatif pada kehidupan remaja; salah satu hubungan seperti itu mungkin diakibatkan oleh perpisahan keluarga. Remaja yang tidak dapat menerima perceraian orang tuanya mungkin akan putus asa untuk membujuk orang tuanya agar kembali bersama guna memulihkan keadaan normal dalam keluarga mereka. Reaksi remaja terhadap perceraian orang tuanya berbeda-beda tergantung pada apakah mereka menerima perceraian tersebut, dan ada pula yang melakukan taktik menyakiti diri sendiri karena mereka yakin bahwa mereka telah gagal menyatukan kembali orang tuanya (Aminah & Karyanta, 2014).

Remaja yang tinggal bersama salah satu orang tuanya mungkin menghadapi sejumlah situasi yang tidak nyaman. Remaja dibiarkan merasa sendirian dan tidak mampu menerima perceraian orang tuanya. Remaja juga menginginkan kepastian saat mengutarakan pendapatnya dan menjaga hubungan positif, serta saat merasa malu dengan keadaannya. Remaja merasa sulit untuk hidup bersama orang lain karena hal ini, dan mereka juga merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar mereka karena mereka tidak mampu mengatur emosi dan mengekspresikan kemarahan mereka.

Oleh karena itu karya ilmiah ini bermaksud untuk melakukan penelitian yang ada di Desa Karang Panasan, Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan,

yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Pada Interaksi Sosial Remaja”. untuk melihat dari beberapa fenomena yang ada, penelitian ini bermaksud guna mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua pada interaksi sosial remaja, dan mengapa perceraian orang tua berdampak pada interaksi remaja. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kalangan umum yang khususnya untuk penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua pada interaksi sosial remaja di Desa Karang Panas Kecamatan Blega?
2. Mengapa perceraian orang tua berdampak pada interaksi remaja ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua pada interaksi sosial remaja di Desa Karang Panas Kecamatan Blega.
2. Untuk mengetahui perceraian orang tua berdampak pada interaksi anak remaja.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Penelitian ini akan memperbanyak pemahaman yang lebih tentang dampak perceraian orang tua pada interaksi sosial remaja, dan dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang psikologi perkembangan dan studi keluarga.
2. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan dampak perceraian pada perkembangan sosial anak remaja. Hal ini dapat membantu pada peneliti untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini menambah wawasan kepada orang tua yang bercerai tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka selama dan setelah perceraian. Ini dapat membantu mengurangi konflik keluarga dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak.
2. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perubahan atau pengembangan kebijakan sosial yang lebih baik terkait dengan perlindungan anak-anak dalam kasus perceraian. Sehingga bisa mendukung perubahan positif dalam sistem peradilan keluarga dan dukungan sosial.